

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN BERBASIS AGRIBISNIS PERKEBUNAN

Muhammad Buhari Sibuea¹, Muhammad Thamrin², Mardiaty³

^{1,2} Dosen Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³ Alumni Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Corresponding author: mhd.buhari@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan Kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit rakyat di desa, membuat rencana untuk pengembangan kawasan. desa teladan baru adalah desa yang memiliki potensi di bidang perkebunan kelapa sawit, hampir seluruh masyarakat memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Namun hasil produksi sebagian besar petani dibawah rata-rata . produksi yang rendah akan berpengaruh terhadap pendapatan petani yang rendah pula, Kondisi ini akan menyebabkan keadaan petani masih sulit untuk berkembang. Oleh karena itu diperlukan strategi alternatif untuk pembangunan pedesaan, salah satunya adalah dengan membuka lahan baru untuk meningkatkan pendapatan petani yang secara otomatis akan mengembangkan kawasan pedesaan.

Kata kunci: Agribisnis, pembangunan pedesaan, perkebunan rakyat, prioritas strategi

STRATEGY OF RURAL AREA DEVELOPMENT BASED ON PLANTATION AGRIBUSINESS

Abstract

This study aims to determine the development strategy of rural area based on agro-business of smallholder palm oil plantation in the Teladan Baru village of Rundeng Subulussalam City, making plans for the development of the region. Teladan Baru is a village that has potential in oil palm plantations, almost all communities own oil palm plantations. But the production of most farmers is below average and will affect to income of farmers also, this condition will cause the condition of farmers is still difficult to develop. Therefore an alternative strategy for rural development is needed, one of which is to open new land to increase the income of farmers who will automatically develop rural areas.

Keywords: Agribusiness, rural development, smallholder plantations, strategic priorities

A. PENDAHULUAN

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan di pedesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan pedesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat pedesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sedangkan mayoritas masyarakat hidup di pedesaan dengan jumlah terbesar berlatar belakang pertanian. Salah satu tujuan pembangunan nasional lebih diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan pertanian¹.

Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit memberikan

nilai yang tinggi di sektor perekonomian. Agribisnis merupakan lapangan kerja bagi yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktifitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang baik. Masalah yang sering dihadapi petani dalam pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, perawatan tanaman serta penggunaan jumlah sarana dan prasarana usaha tani yang optimal².

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama sebagai mata pencaharian rakyat. Hampir 95% penduduk memiliki perkebunan tersendiri dengan luas lahan yang berbeda-beda. Permasalahan yang sering dihadapi petani adalah produktifitas yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan. Rendahnya produktifitas disebabkan banyak faktor seperti SDM petani belum optimal sehingga masih perlu pemberdayaan yang lebih intensif. Tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat keuntungan maksimal sehingga terkait dengan upaya

pencapaian keuntungan, untuk itu petani harus memahami akses teknis dalam ekonomi produksi. Upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan masukan produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani³.

Dari total luas perkebunan kelapa sawit di Desa Teladan Baru seluas 745 Ha, luas lahan perkebunan milik rakyat 495 Ha dan milik pengusaha 250 Ha. Meskipun luas perkebunan petani rakyat lebih besar, tetapi dari segi hasil produksi, baik dari kualitas maupun kuantitas, perkebunan kelapa sawit rakyat tetap saja kalah dibandingkan dengan hasil produksi perkebunan pengusaha. Produksi perkebunan petani rakyat rata-rata hanya 16,183 ton/ha per tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, penerimaan, pendapatan petani dan untuk menganalisis tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tani kelapa sawit rakyat; (2) mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam mengembangkan kawasan pertanian; (3) mengetahui alternatif strategi dan prioritas strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis perkebunan.

Tinjauan Pustaka

Perencanaan pengembangan wilayah pada dasarnya adalah upaya penerapan konsep-konsep pembangunan ekonomi pada dimensi keruangan, sehingga perencanaan pengembangan wilayah merupakan akumulasi yang tidak terputus dari konsep pembangunan ekonomi yang melihat peluang dan penawaran (*opportunity and supply side*), yaitu dari kemampuan atau potensi wilayah itu untuk dikembangkan, dan dari segi permintaan sebagai peluang (*demand side - market opportunity*) untuk membangun⁴.

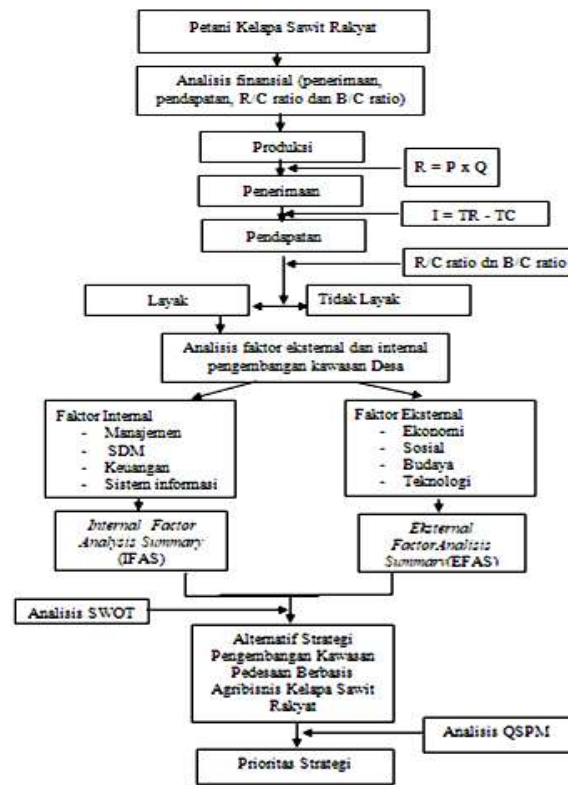
Di dalam UU No 18 Tahun 2004 pasal 1 disebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil dari tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik dari sektor hulu maupun hilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Agribisnis dengan kata lain adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Melalui pengembangan perkebunan kelapa sawit yang merupakan salah satu komoditi perkebunan dengan cita-cita ingin sukses seyogyanya mengacu pada beberapa faktor kunci yaitu: lingkungan (lahan), sumber daya manusia, bahan tanaman, keuangan dan keamanan sehingga menjadikan masyarakat petani semakin maju dalam bidang sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat⁵.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit idealnya diarahkan kepada agribisnis skala kecil sampai menengah di pedesaan dengan teknologi tepat guna. Pembangunan kawasan pedesaan yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan akan dapat meningkatkan pasokan (*supply*) komoditi dan produk pertanian⁶. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Pengembangan sektor pertanian kedepan harus diarahkan kepada sistem agribisnis, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakikatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis di daerah. Sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat, maupun sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas. Untuk mewujudkan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama disektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian⁷.

Selengkapnya kerangka pemikiran penelitian adalah terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *case study*. Metode yang akan digunakan untuk menentukan aspek lokasi daerah Penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja). Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan metode *disproporsionate stratified random sampling*. Metode *disproportionate simple random sampling* mewakili stratum yang bersangkutan yaitu berdasarkan luas lahan kecil, sedang dan besar. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk menjamin agar setiap kelompok diwakili dalam sampel. Kriteria untuk pembagiannya ialah Perbedaan luas kebun kelapa sawit rakyat yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

Tabel 1. Distribusi Populasi/Sampel Penelitian

Kriteria	Luas Lahan	Jumlah populasi	Jumlah Sampel
Kecil	≤ 1 ha	58	12
Sedang	> 1 < 3 ha	28	10
Besar	≥ 3 ha.	21	10
Total	-	107	32

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan perhitungan *revenue cost ratio* secara deskriptif dan analisis SWOT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Teladan Baru merupakan salah satu dari 23 desa di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Secara geografis Kota

Subulussalam terletak pada posisi 02° 27' 30'' – 03° 00' 00'' LU/ North Latitude dan 0 97° 45' 00'' – 98° 10' 00'' BT/ East Latitude. Desa Teladan Baru pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk 617 jiwa, jumlah laki-laki 305 jiwa dan perempuan sedikit lebih banyak yaitu 312 jiwa. Jenis mata pencaharian di daerah penelitian memang beragam, namun sebagian besar masyarakat setempat berprofesi sebagai petani kelapa sawit rakyat.

1. Analisis Finansial Usaha

Tabel 2. Biaya Tetap (fixed cost)

Jenis Kegiatan	Biaya /Ha (Rp)	Total Biaya (Rp)
Bibit	975.000	975.000
Pembukaan Lahan	1.500.000	1.500.000
Obat-obatan	300.000	1.800.000
Budidaya	130.000	780.000
Penanaman	390.000	390.000
Total Biaya		5.445.000

Diketahui bahwa biaya tetap pada usaha tani kelapa sawit rakyat adalah menghabiskan biaya sebesar Rp 5.445.000 mulai dari pembukaan lahan hingga 3 tahun masa TBM. Usia optimal tanaman kelapa sawit adalah 25 tahun, maka biaya pertahunnya adalah Rp217.800,00 dan biaya perbulannya adalah Rp18.150,00.

Tabel 3. Biaya Variabel (Total Cost)

No	Jenis Kegiatan	Biaya Rata-rata (Rp)
1	Upah panen	202.289
2	Penunasan	56.351
3	Pupuk	110.585
4	Penyiangan	31.819
5	Penyemprotan	67.048
Jumlah		468.094

$$TC = FC + VC$$

$$= Rp 18.150 + Rp 468.094$$

$$= Rp 486.244 \text{ per bulan}$$

Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

$$TR = P \cdot Q$$

TR = Total Revenue (penerimaan total)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produksi)

$$TR = Rp 1.200 \times 674,2983752$$

$$= Rp 809.158 / \text{panen.}$$

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

$$I = TR - TC$$

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

$$I = Rp 1.618.316,10 - Rp 486.244,53$$

$$= Rp 1.132.071,57$$

Kelayakan usaha tani

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

- Jika $R/C > 1$ Maka usahatani kelapa sawit layak untuk di usahakan.
- Jika $R/C = 1$ Maka usahatani kelapa sawit berada pada titik impas
- Jika $R/C < 1$ Maka usahatani kelapa sawit tidak layak untuk di usahakan.

Dengan menggunakan data primer yang diolah diperoleh hasil yaitu :

$$\text{Total Penerimaan} = Rp 1.618.316,10$$

$$\text{Total biaya} = Rp 486.244,53$$

Maka

$$R/C \text{ ratio} = \frac{Rp 1.618.316,10}{Rp 486.244,53}$$

$$= 3,33$$

Sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$, Maka usaha perkebunan kelapa sawit tersebut layak untuk diusahakan oleh petani rakyat.

Benefit Cost Ratio (B/C)

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

B = Keuntungan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

- Jika $B/C > 1$ usahatani layak.
- Jika $B/C = 1$ usahatani titik impas
- Jika $B/C < 1$ usahatani tidak layak.
-

$$\text{Total Pendapatan} = Rp 1.088.021,57$$

$$\text{Total biaya} = Rp 486.244,53$$

$$\text{Maka B/C ratio} = \frac{Rp 1.088.021,57}{Rp 486.244,53}$$

$$= 2,33$$

Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit yang di usahakan menguntungkan untuk diusahakan oleh petani kelapa sawit rakyat.

2. Analisis SWOT

Menentukan faktor eksternal dan internal

1. Kekuatan (Strength)

- a. **Lahan milik sendiri.** Hasil survei di lapangan, petani sangat puas dengan status yang lahan mereka miliki, karena bekerja tidak dibawah tekanan atau perintah siapapun sehingga maksimal dalam melaksanakan kegiatan usaha.
- b. **Tersedianya lahan dan agroklimat sesuai.** Agroklimat merupakan kesesuaian antara kegiatan pertanian yang diproduksi dengan iklim yang ada. Sebagai unsur yang penting dalam menunjang kegiatan pertanian.
- c. **Pabrik yang dekat.** Pabrik yang dekat merupakan salah satu faktor sangat penting, yang mampu membantu pengembangan kawasan pertanian berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit.
- d. **Lahan kosong.** Lahan kosong di Desa Teladan Baru adalah lahan rawa yang masih cukup luas, sehingga masih bisa di buka untuk perluasan lahan perkebunan kelapa sawit rakyat. Saat ini lahan rawa yang tersisa adalah seluas ± 214 ha dan masih dalam kondisi tertidur.

2. Kelemahan (Weakness)

- a. **Kurangnya modal.** Modal usaha bagi bidang pertanian merupakan permasalahan yang cukup pelik. Sebagian besar pelaku usaha memiliki modal berasal dari petani sendiri.
- b. **Kurangnya informasi pasar.** Informasi pasar penting bagi petani, dengan informasi pasar petani dapat belajar lebih dalam lagi terkait perkembangan kelapa sawit regional, nasional maupun internasional.
- c. **Rendahnya pendidikan petani.** Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan,

umumnya orang yang berpendidikan memiliki wawasan yang luas dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berdasarkan teori dan aplikasi yang sesuai.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a. **Infrastruktur jalan desa relatif baik** (cukup mendukung kegiatan usaha) Infrastruktur jalan merupakan salah satu hal yang penting dalam usaha perkebunan kelapa sawit. Fasilitas jalan yang baik dapat mendukung kelancaran pemasaran kelapa sawit baik dari lahan kejalan besar atau dari desa ke pabrik kelapa sawit.
- b. **Adanya penyuluh pertanian.** Penyuluh pertanian juga merupakan salah satu yang mampu mendorong perbaikan suatu wilayah, dalam hal ini penyuluh akan mendidik para petani tentang bagaimana pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan baik.
- c. **Adanya kebijakan pemerintah** (subsidi pupuk) untuk mengembangkan perkebunan

dimana setiap wilayah memiliki kebijakan masing-masing.

4. Ancaman (*Threat*)

- a. **Harga komoditas perkebunan** di pasaran yang relatif masih fluktuatif. Harga kelapa sawit di pasaran tidak selamanya tinggi atau rendah, ada masa-masa tertentu dimana harga mengalami kenaikan dan penurunan drastis.
- b. **Hama dan penyakit tanaman.** Tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari gangguan hama dan penyakit yang merugikan.
- c. **Kurangnya lembaga pendukung** (*stake holder*) usaha tani kelapa sawit. Keberadaan lembaga pendukung pengembangan agribisnis sangat penting untuk menciptakan agribisnis yang tangguh. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya terciptanya integritas agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis.

Tabel 4. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor Internal	Rating	Bobot	Skor	Rangking
Kekuatan				
1. Lahan milik sendiri	4,25	0,15	0,65	3
2. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	4,16	0,15	0,62	4
3. Pabrik yang dekat	4,44	0,16	0,71	1,5
4. Lahan Kosong	4,44	0,16	0,71	1,5
Total S	17,28			
Kelemahan				
1. Kurangnya informasi pasar	3,12	0,11	0,35	7
2. Kurangnya modal	3,65	0,13	0,48	6
3. Rendahnya pendidikan petani	3,81	0,14	0,52	5
Total W	10,58			
Total S-W	27,86	1,00	4,03	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 5. Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Skor	Rangking
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1. Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)	4,28	0,18	0,78	2
2. Adanya penyuluh pertanian	4,15	0,18	0,73	3
3. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan.	4,31	0,18	0,79	1
Total O	12,74			
Ancaman (<i>Threat</i>)				
1. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif	3,75	0,16	0,60	4

2. Hama dan penyakit tanaman	3,53	0,15	0,53	5,5
3. Kurangnya lembaga pendukung (Stake Holder) usahatani kelapa sawit	3,53	0,15	0,53	5,5
Total	10,81			
Total O-T	23,55	1	3,96	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 5. Matrik SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (Strength) 1. Lahan kosong 2. Lahan milik sendiri 3. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai 4. Pabrik yang dekat	Kelemahan (Weakness) 1. Rendahnya pendidikan petani 2. Kurangnya modal 3. Kurangnya informasi pasar
Faktor Eksternal		
Peluang (Opportunity) 1. Infrastruktur desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha) 2. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan. 3. Adanya penyuluh pertanian	S-O 1. Melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga muncul hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah (S2,O2) 2. Mempertahankan kondisi infrastruktur berupa jalan untuk memudahkan pengangkutan (S4, O1, O2) 3. Membangun industri pengolahan CPO sebagai upaya mengembangkan wilayah (S4, O2) 4. Mengintensifkan peran penyuluh pertanian guna membantu petani dalam kegiatan usaha perkebunan (S1, S2, O3) 5. Pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat (S1, O1,O2).	W-O 1. Menghadirkan penyuluh pertanian sebagai upaya meningkatkan pengetahuan petani (W1, O1,O3) 2. Meningkatkan kesadaran petani akan hak atas informasi, untuk membangun kesadaran nilai ekonomi (W3, O3) 3. Mendirikan toko obat-obatan/saprotan di desa untuk memudahkan petani mendapatkan apa yang dibutuhkan (W2, O2) 4. Mengadakan pelatihan-pelatihan agar petani lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi (W1,O2) 5. Meningkatkan kinerja dan peran kelompok tani untuk memudahkan penyampaian tangan pemerintah (W1, W2, W3, O2, O3).
Ancaman (Threat) 1. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif 2. Hama dan penyakit tanaman 3. Kurangnya lembaga pendukung (Stake Holder) usahatani kelapa sawit	S-T 1. Pemeliharaan intensif dan pemberantasan hama dengan perbaikan sanitasi (S2, S3, T2) 2. Lahan milik sendiri sebagai jaminan terhadap lembaga terkait untuk bersedia membantu (S1, S2, T3) 3. Kepala desa mendorong semangat petani dengan mengadakan perkumpulan dalam waktu tertentu (S1, S2, T2, T3) 4. Penerapan pola diversifikasi, yakni penganekaragaman jenis usaha atau tanaman untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (S2, T1, T2)	W-T 1. Memperbaiki hubungan dengan lembaga peminjam modal (W2,T3) 2. Petani harus lebih mengetahui hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta cara pemberantasannya (W1,T2) 3. peningkatan kualitas SDM masyarakat perdesaan melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan (W2,W3, T3)

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Strategi S-O

1. Melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga munculnya hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah (S2, O2). Hasil produksi meningkat tergantung bagaimana perlakuan petani terhadap usaha taninya.
2. Mempertahankan kondisi infrastruktur berupa jalan untuk memudahkan pengangkutan kelapa sawit (S4, O1, O2). Jika ada penurunan kualitas jalan, maka diharapkan petani segera mengkonfirmasi kepada pemerintah. Contoh infrastruktur yang perlu diperhatikan adalah jalan ke areal perkebunan, parit, jembatan, jalan menuju pabrik dll.
3. Membangun industri pengolahan CPO menjadi bahan jadi sebagai upaya mengembangkan wilayah (S4, O2). Dengan adanya pabrik pengolahan CPO maka petani akan lebih mudah untuk menjual produksi TBS kelapa sawit.
4. Mengintensifkan kehadiran penyuluh pertanian guna membantu petani dalam kegiatan usaha perkebunan (S1, S2, O3). Setiap wilayah di Indonesia sudah ditempatkan penyuluh yang bertugas untuk merangkul petani.
5. Pembukaan lahan baru dengan pola teknologi pengelolaan air tepat (S1, O1, O2). Alternatif strategi pembukaan lahan baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat disertai peningkatan stabilitas lahan rawa dan serapan CO₂ oleh tanaman pada kawasan pengembangan kelapa sawit, maka pemanfaatan lahan rawa akan memberikan manfaat besar.

Strategi W-O

1. Menghadirkan penyuluh pertanian sebagai upaya meningkatkan pengetahuan petani (W1, O1, O3). Pada umumnya, petani memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah, hampir rata-rata hanya menduduki jenjang pendidikan tingkat SD.
2. Meningkatkan kesadaran petani akan hak atas informasi, untuk membangun kesadaran nilai ekonomi (W3, O3). Informasi pasar itu sangat penting misalnya terkait kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah bagi perkebunan kelapa sawit, harga dan lainnya.
3. Mendirikan toko obat-obatan/ saprotan di desa untuk memudahkan petani mendapatkan apa yang dibutuhkan (W2, O2). Masalah terbesar petani di Indonesia sejak dahulu adalah kendala modal yang tidak memadai, menyebabkan banyak petani yang kurang optimal dalam mengelola usaha kelapa sawit.
4. Mengadakan pelatihan-pelatihan agar petani lebih termotivasi untuk meningkatkan

produksi (W1, O2). Pelatihan perlu diadakan di tingkat Kecamatan atau Kota untuk menyatukan persepsi dan tujuan pembangunan desa dengan basis perkebunan kelapa sawit.

5. Meningkatkan kinerja dan peran kelompok tani untuk memudahkan penyampaian tangan pemerintah (W1, W2, W3, O2, O3). Dengan segala kekurangan yang ada, program penyuluh pertanian dan penjaminan modal dari pemerintah diharapkan dapat membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan di perkebunan kelapa sawit.

Strategi S-T

1. Pemberantasan HPT dengan memperbaiki sanitasi perkebunan (S2, S3, T2). Hama yang kerap terjadi pada usia tanaman masih muda, umumnya hama adalah kumbang tanduk.
2. Lahan milik sendiri sebagai jaminan terhadap lembaga agar bersedia membantu (S1, S2, T3). Lembaga perbankan dan lembaga peminjam modal lainnya bersedia siap untuk membantu petani meski banyak syarat yang harus dipenuhi.
3. Kepala desa harus mendorong semangat petani dengan mengadakan perkumpulan dalam waktu tertentu untuk berdiskusi (S1, S2, T2, T3). Tujuan diadakan perkumpulan adalah untuk menyatukan persepsi dan mendorong petani untuk semakin gencar melaksanakan kegiatan usaha, serta berdiskusi tentang permasalahan yang dialami para petani di lapangan.
4. Penerapan pola diversifikasi pertanian, yakni usaha penganekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (S2, T1, T2). Pola diversifikasi disini adalah dengan membuat usaha lain disamping usaha kelapa sawit yang masih berada di areal perkebunan, misalnya dengan menanam tanaman ubi kayu, berternak kambing, sapi dll. Dengan usaha ini petani akan mendapatkan pendapatan yang lebih dari hanya sekedar berusaha tani kelapa sawit.

Strategi W-T

1. Memperbaiki hubungan dengan lembaga peminjam modal (W2, T3). Antara petani dan lembaga peminjam modal harus bisa saling memberikan untung yaitu kedua belah pihak sama-sama diuntungkan.
2. Petani harus lebih mengetahui hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta cara pemberantasannya (W1, T2). Walaupun petani memiliki keterbatasan pengetahuan, namun untuk masalah hama dan penyakit tanaman merupakan masalah serius yang dimana petani harus mengetahui.

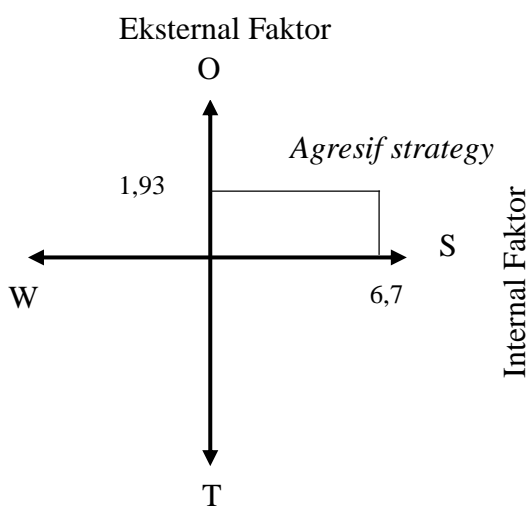
- Peningkatan kualitas SDM masyarakat pedesaan melalui pengadaan sekolah lapangan (W2,W3, T3). Sekolah lapangan adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Kuadran Matriks

Diagram posisi

$$S - W = 17,28 - 10,58 = 6,77$$

$$O - T = 12,74 - 10,81 = 1,93$$



Gambar3. Kuadran Matrik SWOT

Posisi usaha perkebunan kelapa sawit berada pada kuadran I, yaitu mendukung startegi *agresif* (menyerang), fokus yang harus diambil adalah menggunakan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunity*) yang ada.

2. Menentukan Prioritas Strategi

Tabel 23. Matrik Urgensi Penerapan Strategi Prioritas (QSPM)

Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi				
		Strg 1	Strg 2	Strg 3	Strg 4	Strg 5
Internal	1	0,71	0,71	0,71	0,62	0,62
Eksternal	1	0,78	0,78	0,73	0,78	0,78
Tas		1,49	1,485	1,44	1,4	1,4

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada lima strategi prioritas tertinggi dari 17 strategi yang ada dimana strategi yang memiliki skor ketertarikan yang tertinggi adalah melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga munculnya hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah dengan skor 1,49 sebagai upaya peningkatan produksi kelapa sawit. Pada dasarnya hal terpenting dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah hubungan yang baik antara petani dan pemerintah, sehingga pemerintah lebih memperhatikan kondisi dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kawasan pedesaan dengan basis kelapa sawit akan lebih mudah jika dikembangkan di tingkat petani, karena petani memiliki keputusan sendiri dalam menentukan pola tanam yang akan diterapkan. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki aturan birokrasi dalam pengambilan keputusan, sehingga kedekatan penyuluh dalam menciptakan insiator-inisiator di kalangan petani perlu mendapat dukungan dari semua pihak.

Kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk, bibit unggulan, dana, sarana dan prasarana merupakan beberapa cara untuk meningkatkan semangat petani dalam menjalankan usahanya, namun bukan serta merta hanya diberikan kebijakan saja, tetapi perlu ada pengawasan yang ketat agar bantuan pemerintah sampai ketangan petani yang berhak. Dengan begitu keluhan petani terhadap masalah modal usaha perkebunan yang jarang mendapatkan perhatian atau bahkan sampai kepada penurunan hasil produksi dapat diatasi. Pupuk subsidi, bibit unggulan, dan sebagainya merupakan hal yang pasti ditunggu oleh petani, sebab harga dari biaya pertanian di pasaran yang melonjak tinggi sehingga petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal usaha tanaman kelapa sawit.

Kemudian diikuti oleh strategi prioritas tertinggi kedua yaitu pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat dengan skor 1,49. Untuk mendukung pertumbuhan kelapa sawit di lahan rawa perlu memberikan pupuk yang kaya akan kandungan phosphor dan kalium. Pupuk ini bisa disemprotkan secara langsung ke bagian daun agar bisa terserap maksimal. Sebelum ditanami bibit kelapa sawit, harus menyiapkan lahan dengan baik. Tahap penyiapan lahan juga mencakup peninggian permukaan tanah melalui pengurangan supaya ketika masih muda, tanaman tidak langsung terkena air terlalu banyak, kemudian memberikan tanah/pupuk abu untuk membantu menetralkan pH tanah.

D. KESIMPULAN

1. Nilai R/C dan B/C ratio yang diperoleh petani usaha perkebunan kelapa sawit menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Faktor internal tertinggi adalah lahan milik sendiri yang merupakan salah satu faktor kekuatan. Faktor kelemahan paling tinggi adalah rendahnya pendidikan petani. Faktor eksternal peluang dengan skor tertinggi adalah infrastruktur jalan relatif baik, sedangkan faktor ancaman dengan skor tertinggi adalah harga komoditas perkebunan di pasaran yang fluktuatif.
3. Posisi usaha perkebunan kelapa sawit berada pada kuadran pertama. Strategi yang sesuai pada posisi tersebut adalah mendukung strategi agresif, dimana fokus kepada penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
4. Strategi prioritas yang terpilih dengan skor ketertarikan tertinggi adalah pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat.

Saran

1. Memperbaiki dan membangun lembaga penunjang dalam rangka meningkatkan perkembangan kawasan desa berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit.
2. Menerapkan strategi yang telah diperoleh dan melakukan evaluasi secara berkala untuk merinci secara tepat dan jelas, bagaimana realisasi sesungguhnya dari strategi pengembangan usaha yang telah dipilih.
3. Kepada pemerintah agar lebih memberikan perhatian kepada petani dan menjadi garda terdepan dalam membela kepentingan masyarakat, khususnya petani kelapa sawit.

Gunung Megang Kabupaten Muara Eim), Semarang.

4. Harun U.T., 2009. *Model Perencanaan Pengembangan Wilayah Kepulauan Nusa Tenggara*, Bandung.
5. Hendriono. W., 2016. *Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Kecamatan Androwia Kabupaten Konawe Utara, Kendari.*
6. Pahan. I ., 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit (Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir)*. E-book, Bogor.
7. Syahza, 2011. *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit*. Lembaga Penelitian Universitas Riau, Brawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permatasari, M., 2016. *Pengembangan Perkebunan Rakyat Oleh Pemerintah Kabupaten dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Lingkungan (Studi Kasus Perkebunan Karet di Desa Mendik Makmur dan Perkebunan Sawit di Desa Tajer Mulya), Paser.*
2. Djohar, 2014. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani (Terobosan Menanggulangi Kemiskinan)*. PT.Baru Press, Yogyakarta.
3. Wijayanti, 2012. *Analisis Keuntungan dan Skala Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Gerbang Serasan (Studi di Kecamatan*